

PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM KEGIATAN PERHUTANAN SOSIAL
DI DESA SUKATANI, CIANJUR

Oleh

Ellya Susanti *)

PENDAHULUAN

Kelestarian hutan mutlak diperlukan untuk mendukung kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun pada kenyataannya, jumlah penduduk yang terus meningkat, yang menyebabkan kebutuhan akan hasil hutan juga terus meningkat. Masyarakat sekitar hutan di desa Sukatani, Cianjur sangat membutuhkan kayu bakar yang didapat dari hutan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti memasak dan berdiang (memanaskan badan)

Keadaan seperti ini jika dibiarkan mungkin dapat menyebabkan terjadinya kerusakan hutan. Salah satu usaha untuk mengatasi masalah ini adalah dengan kegiatan Perhutanan Sosial. Kegiatan Perhutanan Sosial ini bertujuan untuk meningkatkan upaya pelestarian sumberdaya hutan, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, serta menumbuhkan sikap dan tanggung jawab masyarakat terhadap hutan, tanah dan air dengan usaha melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat dalam kegiatan ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat termasuk dalam wilayah RPH Pacet, BKPH Gede Timur, KPH Cianjur.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui sampai sejauh mana masyarakat desa sekitar hutan terlibat dalam kegiatan Perhutanan Sosial ini (baik dalam tahap perencanaan, pengelolaan maupun pengawasan), mengetahui tingkat konsumsi masyarakat dan tingkat produksi hutan di lokasi Perhutanan Sosial untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan hasil hutan, serta mempelajari pengaruh sosial ekonomi dari kegiatan Perhutanan Sosial ini bagi masyarakat desa sekitar hutan.

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Hardjanto dan Dr Ir Sanusi Wiradinata MSc.

desa Sukatani). Mereka secara bergilir (4 orang/hari) bertugas menjaga hutan untuk mengontrol masyarakat yang mengambil kayu bakar ke hutan. Selama kegiatan Perhutanan Sosial ini berjalan (Nopember 1986 - September 1988) karcis yang sudah terjual sebanyak 2000 lembar. Hasil dari penjualan karcis, Rp 100 000.- untuk kas Desa Sukatani, Rp 100 000.- untuk Perum Perhutani dan Rp 200 000.- untuk anggota KTH. Rata-rata pendapatan anggota KTH dari kegiatan pengawasan selama kegiatan Perhutanan Sosial berjalan sebesar Rp 2 500.-/orang. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya partisipasi anggota KTH dalam kegiatan pengawasan ini.

Persentase tumbuh tanaman kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) di areal sabuk batas, areal tanaman tahun 1986 dan di areal tanaman tahun 1987 masing-masing adalah 33.9 %, 23.92 % dan 39.4 %. Sedangkan persentase tumbuh untuk tanaman damar (*Agathis loranthifolia*) di areal tanaman tahun 1986 dan di areal tanaman tahun 1987 masing-masing adalah 22.64 % dan 6 %. Selain itu di lokasi Perhutanan Sosial ini masih ada potensi kayu dari jenis-jenis kayu rimba lainnya yang berupa seedling ada sebanyak 878, sapling sebanyak 25 576, pole sebanyak 981 dan yang berukuran pohon sebanyak 1 292 pohon.

Rata-rata pendapatan anggota KTH dari kegiatan Perhutanan Sosial sebesar Rp 109 637.50/KK dan rata-rata pendapatan responden bukan anggota KTH dari kegiatan Perhutanan Sosial sebesar Rp 50 159.375/KK. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pendapatan anggota KTH dengan pendapatan rata-rata bukan anggota KTH dari kegiatan Perhutanan Sosial, dimana pendapatan rata-rata anggota KTH lebih besar Rp 59 478.125/KK dari bukan anggota KTH. Persentase pendapatan rata-rata anggota KTH dari kegiatan Perhutanan Sosial terhadap pendapatan rata-rata dari kegiatan diluar hutan sebesar 6.96 % dan untuk bukan anggota KTH sebesar 3.13 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Desa Sukatani yang ikut serta dalam kegiatan Perhutanan Sosial tidak terbatas hanya pada anggota KTH saja, tapi juga masyarakat bukan anggota KTH, kecuali pada kegiatan pengawasan hutan. Hal ini menyebabkan anggota KTH merasa tidak mempunyai perbedaan dengan masyarakat lainnya, sehingga tingkat partisipasi anggota

KTH terhadap kegiatan Perhutanan Sosial menjadi kurang. Pemeliharaan tanaman kehutanan menjadi terlambat, yang menyebabkan pertumbuhan tanaman kehutanan menjadi terhambat. Selain itu rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dari kegiatan Perhutanan Sosial terhadap pendapatan dari luar hutan (6.96 % untuk anggota KTH dan 3.13 % untuk responden bukan anggota KTH) juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Perhutanan Sosial.

Saran

1. Anggota KTH agar diperbolehkan menanam tanaman buah-buahan seperti alpukat, nangka sebagai tanaman tepi atau tanaman pagar dan tanaman pertanian yang tidak memerlukan pengolahan tanah secara intensif serta dapat hidup di bawah naungan seperti labu jepang. Hal ini dimaksudkan agar ada ikatan antar anggota KTH dengan kegiatan di hutan sehingga pemeliharaan dan pengawasan hutan dapat berlangsung secara kontinu. Selain itu, ada peningkatan penghasilan yang bisa didapat dari kegiatan Perhutanan Sosial yang diharapkan memadai sebagai imbalan partisipasi mereka dalam kegiatan Perhutanan Sosial.
2. Perlu penyuluhan yang lebih intensif untuk menumbuhkan motifasi dan inisiatif anggota KTH dalam usaha pengembangan kegiatan KTH.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1987. Hutan Untuk Masyarakat, Pameran Pertanian dan Festival Makanan Hari Pangan Sedunia VII. Jakarta.
- Hardhisieduri. 1977. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Kehutanan. Bagian Penerbitan Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Perum Perhutani. 1988. Pedoman Pelaksanaan Perhutanan Sosial. Perum Perhutani. Jakarta.
- Sudjana. 1982. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.